

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar atas pokok-pokok bahasan mengenai tata dekorasi dalam ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo, dapat disimpulkan sebagai berikut. Ketoprak gaya baru Siswo Budoyo pimpinan Siswondo Hs, didirikan pada tanggal 19-Juni 1958 di desa Keping, kecamatan Gondang, kawedanan Kalangbret, kabupaten Tulungagung. Dapat digolongkan sebagai ketoprak kelilingan. Usaha pementasan keliling masih tetap dilakukan sampai sekarang ini, ke daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur hingga bulan Nopember 1991 pentas di Surabaya. Didalam mengadakan pementasan lebih sering menggunakan bangunan tobong dengan bentuk panggung prosenium.

Sejak berdirinya sampai saat ini, ketoprak gaya baru Siswo Budoyo telah mengalami perubahan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukungnya, salah satu faktor pendukungnya yaitu teknik penyajiannya.

Teknik penyajian ketoprak Siswo Budoyo lebih dititik beratkan pada penataan panggung, yaitu tata dekorasi. Tata dekorasi tercermin melalui penampilan fisik di atas panggung yang cenderung kelihatan mewah dan menarik. Hal ini yang kemudian menjadi ciri khas dari kegayabaruannya. Ketoprak gaya baru Siswo Budoyo memiliki fasilitas atau perlengkapan tata dekorasi yang cukup

memadai dan ditunjang oleh perlengkapan lain yang dapat mendukung tata dekorasi, seperti tiruan binatang dan pemanfaatan trick.

Perlengkapan dekorasi tersebut dibagi dua jenis, yaitu dekor hidup dan dekor mati. Didalamnya membuat tata dekorasi, ketoprak Siswo Budoyo selalu berpijak pada fungsinya yaitu menciptakan suasana, memperjelas peran dan menghidupkan peran serta ingin memberi hasil terbaik dengan berusaha untuk mendapatkan sebuah komposisi yang baik. Artinya ada usaha untuk menyatukan setiap unsur-unsur pendukung yang ada agar dapat menghasilkan sebuah komposisi yang baik.

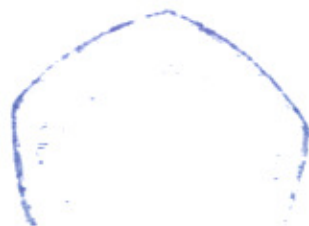
Sebetulnya kalau dilihat dari bentuk atau wujud tata dekorasi pada ketoprak gaya baru Siswo Budoyo, yang paling menonjol adalah pemakaian kelir dalam uluran besar. Lukisan dalam kelir tersebut dibuat secara cermat baik dari segi obyek maupun pemanfaatan atau penempatan unsur-unsur pendukungnya. Sebagai karya lukis, lukisan pada kelir tersebut dapat dikatakan baik, karena merupakan kesatuan dari setiap unsur-unsur pembentuknya, seperti garis dan warna. Tetapi sebagai bagian dari sebuah pementasan **hannya** ada beberapa yang dapat dikatagorikan memenuhi syarat pendukung pementasan, karena memang sesuai dengan fungsinya. Sedang beberapa lainnya masih tampak belum dapat dipakai untuk mendukung pementasan (pengadegan), ini disebabkan karena pemakaian warna yang terlalu menyolok pada obyek lukisan yang terdapat pada kelir. Dengan demikian kelir tersebut sudah pasti akan

menenggelamkan pemeran.

Tata dekorasi ketoprak gaya baru Siswo Budoyo adalah merupakan hasil dari penggabungan dua jenis dekor, yaitu dekor hidup dan dekor mati. Didalam menggabungkan kedua jenis dekor tersebut selalu diusahakan untuk mencapai kesatuan. Namun ketika dilihat dari segi komposisi maka akan terlihat hanya ada beberapa tata dekorasi yang sudah dapat dikatakan memenuhi syarat komposisi. Sedangkan yang lain, usaha untuk menciptakan komposisi memang sudah kelihatan, tetapi berhubung ada beberapa kesalahan yang menyangkut masalah teknik, maka kesatuan unsur-unsur pendukung yang sudah dibangun menjadi kacau. Sebagai akibatnya tidak mencapai satu kesatuan.

Jadi penampilan fisik dari sebuah tata dekorasi yang mempunyai kesan mewah tanpa diimbangi pengetahuan seni rupa, seperti tentang masalah komposisi atau pemanfaatan unsur-unsur yang ada pada seni rupa secara tepat sehingga menjadi satu kesatuan, akan menghasilkan tata dekorasi yang kurang sempurna. Dan kemungkinan akan dapat membuat sebuah pementasan menjadi kurang menarik, serta kurang dapat dinikmati.

Kualitas tata dekorasi yang ada pada setiap pementasan ketoprak Siswo Budoyo secara keseluruhan memang sangat mengagumkan, dan alangkah baiknya jika kualitas tersebut tetap dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan baik dari segi penggarapan maupun pemanfaatan unsur-unsur pendukungnya.

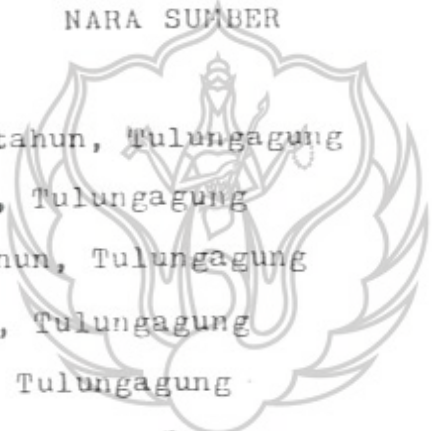


KEPUSTAKAAN

- Adhy Asmara. Apresiasi Drama Untuk SLA. Yogyakarta: CV Nur Cahaya, 1983.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Pramana Padmodarmaya dalam Effendy., ed. "Tata Dan Teknik Pentas." Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983.
- Handung Kus Sudyarsana. Ketoprak. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- _____. "Perkembangan Ketoprak Sejak Ada Festival Ketoprak DIY Sampai Tahun 1967."
- Harymawan. RMA. Dramaturgi. Bandung: CV Rosda, 1988.
- Jakob Sumardjo. Ikhtisar Sejarah Teater Barat. Bandung: Angkasa, 1986.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi., ed. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Parker Oren, W., dan Harvey K. Smith. Scene Design and and Stage Lighting. Cetakan keempat. New York: Holt, Rinehart and Winston, t.t.
- Rendra. Tentang Bermain Drama. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Soedarso SP., terj. Fengertian Seni. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia/ASRI, 1973.
- Soedarsono, et al., ed. Gamelan, Drama, Tari, Dan Komedi Jawa. Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1984/ 1985.
- Soemardjono, et al. Tuntunan Seni Kethoprak. Yogyakarta: Proyek Pengembangan DIY. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984-1985.
- Soetrisman, Aj., terj. Arsitektur Teater. Magelang: Kasi Kebudayaan/ Ketua Dewan Kesenian, t. t.
- Sudarmaji. Dasar-dasar Kritik Seni Rupa. Jakarta: Dinas Museum Dan Sejarah, 1979.
- Sutardjo. WM, et al., ed. Bagi Masa Depan Teater Indonesia. Bandung: PT Granesia, 1983.

- Tuti Indra Malaon., ed. Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986.
- Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Leander. Victor. L. Kamus Belanda Indonesia. Jakarta: Mutiara, 1978.
- Wahyu Sihombing. Penyutradaraan. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta, t.t.
- Wijaya dan Sutjipto.F.A. Kelahiran Dan Perkembangan Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

NARA SUMBER



Siswondo HS. , 65 tahun, Tulungagung
 Anom.P. , 42 tahun, Tulungagung
 Rustamaji. , 50 tahun, Tulungagung
 Sumani. , 57 tahun, Tulungagung
 Yoyok. , 40 tahun, Tulungagung

Lampiran I.



Tiruan binatang merupakan salah satu unsur atau bagian dari perlengkapan dekorasi.

Lampiran II.



Penggabungan antara dekor hidup (pohon, pagar dan dinding) dengan dekor mati (kelir, side-wing dan border).

Lampiran III.



Perspektif garis dan perspektif suasana pada kelir untuk mendapatkan hubungan antara ruang nyata dengan ruang semu atau ruang ilusif.

Lampiran IV.



Bayangan pemain pada kelir yang dapat mengaburkan imajinasi penonton tentang ruang

Lampiran V.



Asap merupakan salah satu unsur tata deko-
rasi yang berfungsi untuk membantu pemben-
tukan suasana dramatik.